



Sebab Tradisi Yaqowiyu Tetap Bertahan Pada Masyarakat Di Desa Jatinom Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten

Iqbal Fauzan M. Rahim, Thriwaty Aرسال

iqbalfauzan@students.unnes.ac.id, thriwaty@gmail.com✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima:

Juli 2022

Disetujui:

Juli 2022

Dipublikasikan:

Oktober 2022

Keywords:

customary

existence, local

wisdom, religion

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai alasan yang menjadikan tradisi yaqowiyu pada masyarakat Desa Jatinom yang terus bertahan hingga saat ini sebagai bentuk penghormatan kepada Kiai Ageng Gribig atas jasanya yang telah mendakwahkan ajaran islam di Kabupaten Klaten. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data menggunakan dengan teknik triangulasi sumber. Tahap analisis data menggunakan tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan oleh Miles & Huberman. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori struktural fungsional Robert K Merton. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi yaqowiyu terus bertahan hingga sekarang terhadap masyarakat dan budaya adalah karena masyarakat percaya tradisi yaqowiyu dapat membawa keberkahan terhadap kehidupan dan kemajuan desa Jatinom, Klaten.

Abstract

This research discusses about the implementation of yaqowiyu tradition in the people of Jatinom Village which continues to survive to this day as a form of respect to Kiai Ageng Gribig for his services that have preached Islamic teachings in Klaten Regency. This research uses qualitative research methods. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. Data validity is used by source triangulation techniques. The data analysis stage uses the data reduction, data presentation, and conclusion withdrawal stages by Miles & Huberman. This study was studied utilizing the structural functional theory of Robert K Merton. The study's findings reveal that the yaqowiyu custom lives on in society and culture today because people feel that the yaqowiyu tradition can bring blessings to the village of Jatinom in Klaten's life and progress.

PENDAHULUAN

Masyarakat muslim di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten sangat kental dengan upacara adat, yang dikenal dengan tradisi saparan atau upacara yaqowiyyu, yaitu upacara adat yang diadakan di Jatinom, sebuah kecamatan di Klaten Jawa Tengah, yang diadakan setiap bulan Sapar. Penduduk Lokal sering menyebutkan dengan saparan. Ritual ini dikembangkan sejak zaman Mataram. Islam, yang dirayakan untuk mengingat jasa besar Ki Ageng Gribig, salah satu penyebar Islam di Jatinom Klaten di masa kekuasaan Sultan Agung Hanyokrokusumo. Upacara yaqowiyyu dengan otentisitasnya menjadikan tradisi yaqowiyyu unik bahkan tidak ditemukan dikawasan lain. Keunikan dan keaslian itu membuat tradisi tersebut terkenal bukan hanya di Kabupaten Klaten saja, tetapi juga di luar Kabupaten Klaten.

Upacara yaqowiyyu atau biasa disebut saparan merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Mataram sejak mereka mengikuti penanggalan Jawa sebelum 1633 Masehi, masyarakat Jawa menggunakan kalender berdasarkan pergerakan matahari masehi. Sultan Agung Hanyokrokusumo selaku Raja Mataram yang telah mengubah sistem penanggalan matahari ke bulan dengan demikian seluruh masyarakat Jawa dan juga Madura kecuali Banten mengikuti penanggalan itu (Islami dan Ihksanudin, 2014:106)

Menurut Ridwan, dkk, (2008:44), pandangan hidup orang Jawa adalah mengarah pada pembentukan kesatuan nominous/keyakinan antara alam nyata, masyarakat, dan alam adikodrati yang dianggap keramat. Kepercayaan yang menyembah pada roh nenek moyang. Pelaksanaan upacara yaqowiyyu roh nenek moyang digambarkan sebagai Kiai Ageng Gribig dan Nyai Ageng Gribig. Penyembahan pada roh itu akhirnya memunculkan tradisi dan ritual untuk menghormati roh nenek moyang. Tujuan ritual adalah sebagai bentuk permohonan kepada roh leluhur agar diberikan keselamatan kepada keturunannya yang masih hidup. Ritual adat sering dilawan dengan kepercayaan Islam, karena dianggap sangat bertolak belakang dengan kepercayaan agama Islam, tetapi Muhaimin (2001:165), tidak berpendapat demikian, menurutnya ritual-ritual adat dalam bentuknya sekarang tidak membahayakan keyakinan Islam, bahkan telah digolongkan sebagai manifestasi keyakinan dan digunakan sebagai syi'ar Islam khas daerah Jatinom.

Tujuan dari upacara yaqowiyyu adalah untuk menyatukan orang-orang yang datang untuk merayakannya. Fungsionalisme metodologi yang digunakan dalam penelitian mengenai tradisi yaqowiyyu untuk menyelidiki saling ketergantungan. Dan fungsionalisme adalah hipotesis proses budaya. Sudut pandang fungsionalis mengasumsikan bahwa masyarakat dipandang sebagai jaringan kelompok yang bekerja sama secara terorganisir, mengikuti seperangkat aturan dan nilai-nilai yang dianut oleh segmen masyarakat tertentu. Karena dianggap fungsional dalam masyarakat, suatu perilaku atau tindakan sosial akan dibenarkan.

Upacara yaqowiyyu selalu ditunggu oleh masyarakat Jatinom dan sekitarnya seperti Semarang, Klaten, Solo dan Boyolali. Dibandingkan dengan perayaan Idul Fitri, warga Jatinom yang merantau keluar Desa Jatinom lebih memilih mudik saat acara yaqowiyyu. Masyarakat yang merantau ke luar Desa Jatinom akan memanfaatkan kesempatan mudik saat upacara untuk mengikuti berbagai kegiatan sebelum kembali ke perantauan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya upacara yaqowiyyu bagi warga Jatinom, yang mencari berkah yang akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan desa.

Artikel ini menggunakan teori fungsional struktural oleh Robert K Merton. Teori fungsional struktural menekankan keteraturan dengan mengabaikan konflik dan perubahan sosial (Ritzer, 2010). Menurut pandangan ini, masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian atau bagian-bagian yang saling berhubungan yang bekerja sama secara harmonis. Merton menekankan pentingnya kegiatan berulang atau stereotip dalam kelangsungan hidup sistem sosial di mana mereka berakar. Teori fungsional struktural dalam pelestarian kebudayaan merupakan suatu integrasi yang terjadi antara masyarakat dan

kebudayaan. Hubungan ini menunjukkan bagaimana budaya mempengaruhi masyarakat dan sebaliknya. Nilai-nilai budaya dapat menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat, tetapi perubahan masyarakat juga dapat menyebabkan perubahan bahkan hilangnya nilai-nilai budaya. Pelestarian budaya adalah konsep melestarikan nilai-nilai budaya yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan penjelasan teori fungsional struktural sebelumnya, relevan dengan penelitian yang dilakukan karena hubungan yang terjalin antara masyarakat dan budaya dalam penelitian ini mengikuti skema dalam penjelasan teori fungsional struktural. Akibatnya, teori fungsional struktural merupakan topik penting untuk dipertimbangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di masjid besar Jatinom yang terletak di Desa Jatinom Kabupaten Klaten dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Alasan yang mendasari peneliti memilih lokasi tersebut karena masjid besar Jatinom merupakan satu-satunya lokasi yang digunakan masyarakat untuk melaksanakan kegiatan upacara yang juga lokasi tersebut terdapat fasilitas guna mendukung jalannya upacara *yaqowiyyu* di Kabupaten Klaten dan telah mendapat respon positif dari pelestari budaya terutama panitia pelaksanaan upacara. Fokus penelitian ini adalah bentuk eksistensi upacara yang masyarakat Jatinom yakini menjadi pedoman hidup dan hambatan serta upaya yang dilakukan dalam mempertahankan budaya asli Desa Jatinom.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yaitu dengan (1) membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan data hasil wawancara dengan informan utama dan informan pendukung. Teknik analisis data menggunakan tahapan analisis yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (dalam Sugiono, 2017) yaitu terkait reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Perayaan Upacara *Yaqowiyyu*

Upacara *yaqowiyyu* atau biasa disebut saparan merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Mataram sejak mereka mengikuti penanggalan Jawa sebelum 1633 Masehi, masyarakat Jawa menggunakan kalender berdasarkan pergerakan matahari masehi. Sultan Agung Hanyokrokusumo selaku Raja Mataram yang telah mengubah sistem penanggalan matahari ke bulan dengan demikian seluruh masyarakat Jawa dan juga Madura kecuali Banten mengikuti penanggalan itu (Islami dan Ihksanudin, 2014:106)

pandangan hidup orang Jawa adalah mengarah pada pembentukan kesatuan nominous/keyakinan antara alam nyata, masyarakat, dan alam adikodrati yang dianggap keramat. Kepercayaan yang menyembah pada roh nenek moyang. Pelaksanaan upacara *yaqowiyyu* roh nenek moyang digambarkan sebagai Kiai Ageng Gribig dan Nyai Ageng Gribig. Penyembahan pada roh itu akhirnya memunculkan tradisi dan ritual untuk menghormati roh nenek moyang. Tujuan ritual adalah sebagai bentuk permohonan kepada roh leluhur agar diberikan keselamatan kepada keturunannya yang masih hidup. Ritual adat sering dilawankan dengan kepercayaan Islam, karena dianggap sangat bertolak belakang dengan kepercayaan agama Islam, tetapi Muhaimin (2001:165), tidak berpendapat demikian, menurutnya ritual-ritual adat dalam bentuknya sekarang tidak membahayakan keyakinan Islam, bahkan telah digolongkan sebagai manifestasi keyakinan dan digunakan sebagai syi'ar Islam khas daerah tersebut.

Upacara *yaqowiyyu* di dusun Jatinom yang dilakukan oleh masyarakat Jatinom dan sekitarnya dilengkapi dengan sesaji. Sesaji tersebut biasanya berupa makanan dan non-makanan. Tindakan oleh para pelaku upacara *yaqowiyyu* menggunakan simbol (lambang) tertentu.

Perwujudan dari kedua budaya yang menjadi satu dengan dialektika masyarakat termanifestasikan dalam adat dan tradisi *yaqowiyyu* di Desa Jatinom Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten. Masyarakat Jatinom merupakan pemeluk islam yang taat. Keberagaman budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat Jatinom tidak lepas dari keberadaan Kiai Ageng Gribig yang merupakan tokoh yang menjadi berperan menyebarkan agama islam di daerah jatinom ini, Ki Ageng Gribig jugalah yang dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai orang yang menciptakan tradisi *yaqowiyyu*.



Gambar 1. Pintu masuk makam Kiai Ageng Gibig
(Sumber: Dokumentasi Peneliti 2020)

Berdasarkan gambar 1, terlihat Makam Kiai Ageng Gibig yang terletak di belakang masjid besar Jatinom, makam ini berbentuk batu nisan yang diselimuti dengan kain putih. Peziarah yang menuju ke makam wajib melewati tiga buah pintu, pintu awal merupakan pintu ke makam secara umum, pintu kedua merupakan pintu memasuki area pemakaman serta pintu ketiga pintu menuju makam. Berziarah ke makam ini merupakan awal dari prosesi memohon petunjuk serta mencari berkah dari upacara ini, sehingga dalam kegiatan ini ada banyak orang yang antri. Ziarah makam Kiai Ageng Gibig dilakukan dengan permohonan dari para peziarah, antara lain meminta diberi keselamatan, dimudahkan rizqi, naik pangkat, memohon jodoh serta sebagainya.

Upacara *yaqowiyyu* atau sebar apem ini selalu dilakukan saat bulan safar di minggu kedua di hari jum'at. Upacara ini selalu disambut gembira oleh penduduk setempat dan juga oleh pengunjung yang berasal dari luar Jatinom. Ekspektasi atau harapan mereka untuk kejatuhan atau mendapatkan apem yang berarti berkah bagi mereka adalah tujuan. Upacara *yaqowiyyu* dilakukan oleh masyarakat Mataram sejak masyarakat Mataram mengikuti penanggalan Jawa berdasarkan kalender pergerakan matahari (masehi). Sultan Agung Hanyokrokusumo, Raja Mataram, mengubah sistem penanggalan itu dari matahari ke bulan yang menjadikan seluruh Jawa dan Madura, kecuali Banten, mengikuti penanggalan itu.

Bulan Suro sebagai awal tahun Jawa juga disebut bulan yang sakral, karena dianggap bulan yang suci. Bulan sapar oleh masyarakat Jatinom adalah saat perenungan, bertafakur, berintrospeksi, mendekatkan diri kepada sang Khalik. Bulan Suro atau Muharam ini juga diyakini masyarakat Jawa sebagai bulan gawat atau keramat. Tak aneh bila pada bulan suro banyak ritual dilakukan, termasuk jamanan pusaka keraton dan di bulan kedua, Sapar atau Syafar, masyarakat bergembira, mengucapkan syukur dengan berbagai upacara saparan sebagai salah satu bentuk ritual saparan yang menarik adalah upacara *yaqowiyyu* di Klaten.

Bagaimana Tradisi Yaqowiyyu Tetap Bertahan Pada Masyarakat Di Desa Jatinom

Upacara yaqowiyyu dilakukan oleh masyarakat Mataram sejak masyarakat Mataram mengikuti penanggalan Jawa berdasarkan kalender pergerakan matahari (masehi). Sultan Agung Hanyokrokusumo, Raja Mataram, mengubah sistem penanggalan itu dari matahari ke bulan yang menjadikan seluruh Jawa dan Madura, kecuali Banten, mengikuti penanggalan itu. Bulan Suro sebagai awal tahun Jawa juga disebut bulan yang sakral, karena dianggap bulan yang suci. Bulan sapar oleh masyarakat Jatinom adalah saat perenungan, bertafakur, berintrospeksi, mendekatkan diri kepada sang Khalik. Bulan Suro atau Muharam ini juga diyakini masyarakat Jawa sebagai bulan gawat atau keramat. Tak aneh bila pada bulan suro banyak ritual dilakukan, termasuk jamanan pusaka keraton dan di bulan kedua, Sapar atau Syafar, masyarakat bergembira, mengucapkan syukur dengan berbagai upacara saparan sebagai salah satu bentuk ritual saparan yang menarik adalah upacara yaqowiyyu di Klaten.

Ki Ageng Gribig salah satu peyebar agama Islam yang dihormati dan dituruti segala tingkah lakunya. Para pengikutnya beranggapan bahwa apa yang diperbuat oleh beliau sangat berguna. Segala sesuatu yang diberikan dalam dakwahnya tidak terbatas pada ajaran kerohanian saja, tetapi benda-benda yang diberikannya dianggap memiliki tuah. Konon diceritakan, pada suatu hari Ki Ageng Gribig pergi menunaikan ibadah haji ke tanah suci. Sepulangnya dari tanah suci beliau membawa oleh-oleh yang berupa roti dan membagikannya kepada para pengunjung yang ingin mendengarkan dakwah dan cerita pengalaman selama berada di tanah suci.

“Upacara tradisional yaqowiyyu diadakan dengan maksud untuk suatu permohonan kekuatan serta ampunan dan murah rejeki kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia tidak lepas dari kesalahan dan merasa dirinya lemah serta bersedia memohon ampun, maka Tuhan akan mengampuni segala dosa-dosanya”. (Wawancara tanggal 25 Agustus 2021).

Pendapat Pak Wawan (40) juga didukung pendapat Pak Harjo (54) yaitu sebagai berikut :

“Apem ini penolak bala dan bisa mendatangkan rezeki. Anak saya tiga. Sisanya akan saya tanam di sawah”. (Wawancara 25 Agustus 2021).

Berdasarkan pendapat Pak Wawan (40) dan Pak Harjo (54) selaku partisipan yang selalu ikut merayakan tradisi yaqowiyyu menjelaskan maksud dan Tujuan Upacara adat yaqowiyyu dilakukan dalam rangka memohon kekuatan, berkah, ampunan, dan rejeki murah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat Jatinom percaya bahwa manusia tidak lepas dari kesalahan dan jika manusia mengakui kelemahan dan mencari pengampunan, Tuhan akan mengampuni semua kesalahan dan dosa.

a. Wujud Interaksi Upacara Tradisional yaqowiyyu Dengan Masyarakat.

Penyenggaraan upacara tradisional yaqowiyyu oleh masyarakat Jatinom sebagai pendukung upacara ini akan mengenang kembali seorang tokoh ulama Islam yang pertama kali menyebarkan ajaran Islam di daerah ini, yaitu Kiai Ageng Gribig yang dikisahkan dengan penuh kemampuan baik tentang ilmu yang dimiliki atau sikap kepahlawanannya serta ajaran-ajaran lainnya. Penyelenggaraan upacara yaqowiyyu dianggap penting artinya bagi pembinaan

sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan, sebab salah satu fungsinya adalah sebagai pengokoh norma-norma, serta nilai-nilai luhur budaya yang telah berlaku, yang disertai dengan rasa solidaritas antara sesama warga masyarakat

Perayaan upacara yaqowiyyu sejak dulu hingga sekarang tidak pernah berubah yaitu dengan dilakukannya penyebaran apem kepada para pengunjung. Secara keseluruhan penyelenggaraan upacara tersebut masih didukung kuat oleh masyarakat yang dilakukan dengan khidmat. Sebagai faktor penyebab dukungan kuat masyarakat setempat terhadap penyelenggaraan upacara yaqowiyyu yaitu adanya anggapan dan kepercayaan bahwa barang siapa dengan rela dan ikhlas membuat dan menyerahkan kue apem pada upacara, maka kelak di kemudian hari akan mendapat imbalan rejeki yang semakin banyak demikian pula para tamu yang berkunjung ke rumah-rumah penduduk Jatinom, akan mendapat banyak rejeki.

Hal tersebut selaras dengan informasi yang diberikan oleh Ibu Siti (49) yaitu :

“Berangkat dari kharisma Kiai Ageng dan kejadian itu, maka tradisi yang spontan itu menjadi tradisi yang dianggap bermakna sehingga makna yang ada memberi arti dan kesan dalam sanubari masyarakat setempat. Oleh karena itu, tradisi yaqowiyyu masih terus dilestarikan hingga sekarang, bahkan bagi masyarakat Jatinom itu sudah merupakan satu keharusan yang tidak bisa ditinggalkan. Ritual ini dilaksanakan tiap bulan Safar antara tanggal 12-18”.
(Wawancara 25 Agustus 2021).

Berdasarkan informasi yang didapat dari Ibu Siti (49) bahwasannya Penyelenggaraan upacara yaqowiyyu yang dilakukan tiap tahun sekali yaitu tiap minggu kedua bulan Sapar, oleh masyarakat Jatinom sudah merupakan pembakuan, sehingga tidak mungkin upacara tersebut ditinggalkan, terlepas dari berbagai bentuk kepercayaan yang ada di masyarakat.

Menurut pendapat masyarakat yaitu bapak Aji nugroho saat dilangsungkannya upacara yaqowiyyu adalah saat yang paling baik, ramai dan meriah dibanding Hari Raya Idul Fitri dan hari-hari lainnya. Alasan nya karena upacara tersebut selain perayaan upacara juga ada hiburan seperti atraksi wisata oleh masyarakat. Masyarakat Jawa pada umumnya menganggap bulan Suro tabu untuk dilangsungkannya pernikahan atau kerja lainnya, namun untuk masyarakat Jatinom justru sebaliknya. Masyarakat beranggapan bulan Sapar adalah bulan yang paling baik sehingga bagi masyarakat daerah setempat bukan merupakan bulan pantangan/tabu.

b. Tradisi Yaqowiyyu Sebagai Nilai Luhur Yang Kuat

Upacara yaqowiyyu mempunyai serangkaian proses pelaksanaan atau ritual khusus yang biasa dilakukan oleh masyarakat setempat. Kebiasaan itulah kemudian tercipta suatu sikap atau perilaku yang semakin lama akan membentuk suatu karakter.

Hal tersebut selaras dengan informasi yang diberikan oleh Pak Arianto Siti (50) yaitu :

“Ada banyak tuntunan ada banyak contoh yang bisa diambil. Yang pertama nilai sosial, dimana masyarakat iuran membikin kegiatan yang berupa sapanan. Yang kedua terkait peduli lingkungan ya kalo itu ya membersihkan rumah, lingkungan dan jalan-jalan. Disamping itu ya ada nilai pendidikan ya dari wayangnya itu dan nilai agamanya (religi) juga ada, nilai ini terdapat pada acara slametan.”
(Wawancara tanggal 25 Agustus 2021).

Berdasarkan informasi yang didapat dari Pak Arianto (50) menjelaskan Adanya silaturahmi sanak saudara dan masyarakat saling berbaur dan menghormati tanpa memandang suku, ras maupun agama yang mereka anut, karena pada saat yaqowiyyu, siapa saja boleh datang dan ikut, tanpa adanya syarat-syarat tertentu dari desa. Masyarakat Desa Jatinom harus

menerima tamu yang datang dan tidak boleh menolak tamu yang datang.

Nilai sosial yang ada dalam tradisi saparan ini berasal dari iuran masyarakat desa Jatinom. Tiap-tiap masyarakat iuran berdasarkan jumlah yang sudah ditetapkan oleh pemerintah desa. Upacara yaqowiyyu juga memiliki nilai komunikatif, karena upacara yaqowiyyu ini bisa menjadi ajang tukar informasi bagi para petani sayur untuk saling mengetahui informasi tentang harga sayuran di daerah yang berbeda.

Tujuan dari diadakannya tradisi yaqowiyyu di Desa Jatinom ialah agar upacara ini tetap berjalan dan lestari. Upacara yaqowiyyu merupakan bentuk dari warisan leluhur Desa Jatinom yang harus dijaga agar menjadi kebanggaan bagi generasi muda hingga kini merawat dan meneruskannya, agar tradisi saparan di Desa Jatinom tidak hilang.

Inti dari upacara yaqowiyyu ialah acara silaturahmi. Acara silaturahmi ini mengundang sanak saudara, kerabat dan warga desa sebelah untuk datang berkunjung ke rumah warga. Upacara yaqowiyyu sendiri memiliki sebuah makna.

Berdasarkan data temuan, ada beberapa alasan yang terkandung di dalam tradisi yaqowiyyu, yaitu:

- a. Sebagai bentuk untuk melestarikan kebudayaan, dimana adanya pengaruh kebudayaan asing yang masuk akan dikhawatirkan akan mempengaruhi generasi muda, sehingga generasi muda tidak mengetahui mengenai wayangan.
- b. Untuk menyambung tali silaturahmi antar keluarga, kerabat maupun saudara antar desa. Ini bertujuan agar masyarakat dapat mengetahui keluarga yang ternyata terdapat di Desa lain.
- c. Untuk slametan atau syukuran desa atau bersih desa. Ini dilakukan sebagai bentuk ucapan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, dan rezeki.

Upacara ini diselenggarakan sebagai sarana dakwah agama Islam. Upacara yaqowiyyu dilakukan untuk mengenang seorang tokoh ulama Islam yang pernah hidup di Jatinom, yaitu Kiai Ageng Gribig. Dan beliau sendirilah yang mewariskan tradisi ini sampai sekarang. Upacara ini dinamakan yaqowiyyu diambil dari doa Ki Ageng Gribig sewaktu menutup pengajian dan dibaca pertama kali ketika pulang dari menunaikan ibadah haji ke Mekah. Seperti lazimnya orang yang pulang dari tanah suci, banyak kerabat yang bersilaturahmi.

Upacara yaqowiyyu juga mengajarkan tentang hormat kepada orang tua, hal ini digambarkan dalam tradisi sebelum acara puncak yaqowiyyu, masyarakat dan para tokoh melakukan nyekar atau ziarah kubur. Kegiatan ziarah kubur itu masyarakat dan para tokoh membaca dzikir dan tahlil. Kegiatan itu bertujuan untuk mendoakan para sesepuh, para guru, tokoh agama yang sudah meninggal dan para orang tua yang sudah meninggal. Sikap mendoakan kepada orang tua itu merupakan kewajiban bagi seorang anak, sebagai wujud baktinya kepada kedua orang tua.

Upacara yaqowiyyu pada mulanya hanya diikuti masyarakat Jatinom dan sekitarnya, namun dalam perkembangan selanjutnya banyak masyarakat luar Jatinom yang tertarik dan mengikuti acara ini, sehingga tidak bisa ditangani sendiri oleh warga Jatinom. Banyaknya pengunjung musiman ini dimanfaatkan menjadi kegiatan perekonomian seperti membuka stan-stan yang menggelar aneka macam barang dagangan, membuka cafetaria, mendirikan panggung-panggung hiburan, dan tidak ketinggalan pula pemilik armada angkutan mengoperasikan kendaraannya ikut melayani pengunjung yang ingin menyaksikan perayaan ini.

SIMPULAN

Eksistensi upacara yaqowiyu pada masyarakat di Desa Jatinom Kabupaten Klaten awal mula terjadinya yaitu diturunkan oleh nenek moyang terdahulu yang keberadaannya masih dilestarikan oleh masyarakat Jatinom sampai saat ini. Keberadaan dan juga keyakinan masyarakat terhadap ajaran Ki Ageng Gribig dipercayai masyarakat untuk menjadi pedoman dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Upacara yaqowiyyu dipercaya bisa memperkuat rasa kekeluargaan antar warga, kekompakkan, dan kerukunan yang erat. Upaya pelestarian upacara yaqowiyyu yakni kerjasama dari berbagai elemen masyarakat dengan ikut melaksanakan dan meramaikan kegiatan serta mengantisipasi kendala yang dialami saat pelestarian kearifan lokal upacara yaqowiyyu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekawati, D. (2015). Eksistensialisme. *Jurnal Tarbawiyah*, 10(2), 75–84.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2).
- Gunawan, R., Digdoyo, E., & Subarkah, A. (2014). Budaya kearifan lokal dalam tata kelola dan pengembangan lingkungan kota. *Sejarah Dan Budaya*, 8(2), 207–214
- Hasni, H., Falihin, D., & Ibrahim, I. (2019). Eksistensi Tradisi Royong di Desa Salajangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.
- Ritzer, G dan Douglas, J.G. (2010). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana
- Sutarto, D. (2016). Kearifan Budaya Lokal Dalam Pengutan Tradisi Malemang Di Tengah Masyarakat Modernisasi Di Sungai Keruh Musi Banyuasin Sumatera Selatan. *Jurnal Dimensi*, 5(3), 2–6.
- Saputro, A. R. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Dalam Tradisi Ya Qowiyyu Di Desa Jatinom Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten Tahun 2017.